



MEMAKNAI KASUNDAAN SENIMAN KARAWITAN SUNDA TAN DESENG

Santi Susanti, Iwan Koswara

Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran

(Naskah diterima: 20 November 2019, disetujui: 25 Desember 2019)

Abstract

This paper aims to reveal the experience of Tan Deseng, a Sundanese musical artist of Chinese descent, in interpreting the kasundaan he lived. This paper is based on the existence of Chinese descendants who behave in a Sundanese, even more Sundanese than the Sundanese themselves. The qualitative method of phenomenology is used for the collection and analysis of data in revealing Tan Deseng's experience to live as a Sundanese. The results showed that Tan Deseng lives as a Sundanese with all its aspects, from the Sundanese language, Muslim, married to Sundanese, philosophy of life, to the arts as the identity of a Sundanese. According to the criteria of a Sundanese, it can be said that Tan Deseng is a Sundanese subjectively and socio-culturally.

Keywords: *kasundaan, nyunda, art, subjective and socio-cultural Sundanese.*

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mengungkapkan pengalaman Tan Deseng, seorang seniman karawitan Sunda keturunan Tionghoa, dalam memaknai *kasundaan* yang dijalannya. Tulisan ini dilatarbelakangi oleh adanya keturunan Tionghoa yang berperilaku *nyunda*, bahkan disebut lebih Sunda dari orang Sundanya sendiri. Metode kualitatif fenomenologi digunakan untuk pengumpulan dan analisis data yang diperlukan dalam mengungkapkan pengalaman Tan Deseng menjalani hidup dengan pola orang Sunda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tan Deseng menjalani hidup sebagai orang Sunda dengan segala aspeknya. Mulai dari berbahasa Sunda, beragama Islam, menikah dengan orang Sunda, filosofi hidup, hingga berkesenian sebagai identitas *kasundaan* yang ditunjukkan oleh Deseng. Berdasarkan kriteria siapa yang bisa disebut orang Sunda, dapat dikatakan bahwa Tan Deseng merupakan orang Sunda secara subjektif dan secara sosio-kultural.

Kata kunci: *kasundaan, nyunda, berkesenian, sunda subjektif dan sosio-kultural.*

I. PENDAHULUAN

Budaya Sunda merupakan salah satu kekayaan bangsa Indonesia yang hidup, tumbuh dan berkembang di kalangan orang Sunda yang umumnya berdomisili di Tanah Sunda atau Jawa Barat (Ekadjati, 1995:9). Budaya Sunda mewujud dalam bentuk fisik maupun nonfisik yang bisa dinikmati dan dirasakan oleh pelaku maupun penikmatnya. Secara antropologi-budaya, dapat dikatakan bahwa yang disebut suku Sunda adalah orang-orang yang secara turun-temurun menggunakan bahasa ibu bahasa Sunda serta dialeknya dalam kehidupan sehari-hari dan berasal serta bertempat tinggal di daerah Jawa Barat, daerah yang sering disebut Tanah Pasundan atau Tatar Sunda (Harsojo dalam Koentjaraningrat, 1980: 300).

Dari segi sosial budaya, Jakob Sumardjo, budayawan yang mendalami hal ihwal Sunda menuturkan, berdasarkan hasil penelitian tentang masyarakat Baduy, yang dilakukan oleh Suria Saputra, seorang guru di Bogor pada tahun 1950, ada lima syarat yang disebut Sunda menurut orang Baduy, yaitu berdarah Sunda, bertempat tinggal di Sunda, berbahasa Sunda, beradat istiadat Sunda dan beragama Sunda. Jakob menjelaskan, yang dimaksud agama Sunda menurut orang Baduy adalah

Sunda Wiwitan. Namun, karena umumnya orang Sunda beragama Islam, maka Islam dianggap sebagai agama orang Sunda sehingga ada sebutan “Sunda itu Islam, Islam itu Sunda”.

II. KAJIAN TEORI

Sementara itu berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Suwarsih Warnaen dan tim, orang Sunda adalah orang yang mengaku dirinya dan diakui oleh orang lain sebagai orang Sunda. Orang lain itu, orang Sunda maupun orang lain yang bukan orang Sunda (Warnaen, *et al*, 1987: 1). Dalam definisi tersebut, tercakup kriteria berdasarkan keturunan dan berdasarkan sosial budaya. Menurut kriteria pertama, seseorang atau sekelompok orang bisa disebut orang Sunda, jika orang tuanya, baik dari pihak ayah maupun ibu atau keduanya orang Sunda, dimanapun ia atau mereka berada dan dibesarkan.

Menurut kriteria kedua, orang Sunda adalah orang atau sekelompok orang yang dibesarkan dalam lingkungan sosial budaya Sunda dan dalam hidupnya menghayati serta mempergunakan norma-norma dan nilai-nilai budaya Sunda. Dalam hal ini, tempat tinggal, kehidupan sosial budaya dan sikap orangnya yang dianggap penting. Bisa saja seseorang atau sekelompok orang yang orang tuanya

atau leluhurnya orang Sunda menjadi bukan orang Sunda, karena ia atau mereka tidak mengenal, menghayati dan mempergunakan norma-norma dan nilai-nilai sosial budaya Sunda dalam hidupnya.

Sebaliknya, seseorang atau sekelompok orang yang orang tua atau leluhurnya bukan orang Sunda, menjadi orang Sunda, karena ia atau mereka dilahirkan, dibesarkan dan hidup dalam lingkungan sosial budaya Sunda dalam hidupnya (Ekadjati, 1995: 8). Budayawan Sunda, Ajip Rosidi mendefinisikan orang Sunda berdasarkan kriteria kedua, yaitu manusia yang dalam hidupnya menghayati serta mempergunakan nilai-nilai budaya Sunda (2009: 15).

Budayawan Sunda lainnya, Hidayat Suryalaga, membagi empat kategori seseorang disebut sebagai *urang* Sunda sebagai berikut:

1. **Sunda Subjektif.** Bila seseorang berdasarkan pertimbangan subjektifnya merasa bahwa dirinya adalah *urang* Sunda, maka dia adalah *urang* Sunda. Karena itu, *kasundaannya* terlihat dalam berperilaku serta mempunyai konsep hidup yang *nyunda*. Artinya, mampu memaknai dan mengaktualisasikan arti dan makna kata Sunda.
2. **Sunda Objektif.** Bila seseorang dianggap oleh orang lain sebagai *urang* Sunda, maka

orang tersebut, sepantasnya mampu mengaktualisasikan anggapan orang lain bahwa dirinya benar-benar *urang* Sunda. Orang tersebut berkewajiban menunjukkan *kasundaannya*, yaitu berperilaku yang *nyunda*.

3. **Sunda Genetik.** Seseorang yang secara keturunan dari orang tuanya mempunyai silsilah *urang* Sunda *pituin* (orang Sunda asli). Malah dalam kebudayaan Sunda sering dirunut sampai pada generasi ketujuh di atas ego (tujuh turunan, yaitu *indung / bapa, nini/aki, buyut, bao, janggawareng, udeg-udeg, kait/gantung siwur* dan selanjutnya sebagai *karuhun*). Pada masa sekarang, dengan terjadinya pernikahan antaretnis, mungkin cukup ditandai dengan ibu dan bapaknya saja yang beretnis Sunda.
4. **Sunda Sosio-Kultural.** Bila seseorang mempunyai ibu dan bapak atau salah satu di antaranya bukan *urang* Sunda *pituin* (asli), tetapi dalam kehidupan kesehariannya, baik dalam perilaku, adat istiadat, berbahasa, berkesenian dan berkebudayaan serta mempunyai konsep hidup seperti *urang* Sunda yang *nyunda*, maka dia pun adalah *urang* Sunda (2009: 61-63).

Adalah Tan Deseng, pria keturunan Ti-onghoa, yang dalam kehidupannya tidak lagi

merasa sebagai orang Tionghoa, melainkan sebagai orang Sunda seutuhnya. Bagi Tan Deseng, perasaan tersebut muncul dari hati sanubarinya yang paling dalam berdasarkan apa yang dialami dan dirasakannya. Betapa ia merasa tersentuh ketika mendengar alunan musik kecapi suling, dan betapa besar keterarikannya untuk menekuni kesenian Sunda secara serius. Tidak hanya itu, Deseng pun menerapkan pola hidup *nyunda*, sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya. Secara fisik, Tan Deseng adalah individu keturunan Tionghoa. Namun, jiwa raganya sangat *nyunda*.

“Banyak yang bilang, saya ini orang Cina, tapi cuma fisiknya, karena hati dan jiwanya Sunda. Memang seperti itu. Mau *gimana* lagi. Saya hidup di Sunda.”

Deseng memutuskan untuk menjalani hidup *nyunda* sebagai wujud rasa bersyukur kepada Tuhan, karena telah menakdirkannya dilahirkan di tanah Sunda dan merasa sebagai orang Sunda. Tulisan ini merupakan bagian dari penelitian tentang individu-individu Tionghoa yang menerapkan *kasundaan* dalam hidupnya. Tulisan ini bertujuan untuk mengungkapkan pengalaman Tan Deseng dalam memaknai *kasundaan* yang dijalannya.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, yakni salah satu tradisi kualitatif untuk memahami suatu fenomena dari sudut pandang subyek penelitian atau informan. Seperti diungkapkan Bogdan dan Taylor (1975: 2) bahwa “*The phenomenologist is concerned with understanding human behaviour from the actor’s own frame of reference*”. Pernyataan tersebut senada dengan pendapat Creswell (2009: 13) yang menjelaskan, “*Phenomenological research is a strategy of inquiry in which the researcher identifies the essence of human experiences about a phenomenon as described by participants.*”

Pendekatan fenomenologi dipilih untuk mengungkap pengalaman seorang Tionghoa bernama Tan Deseng dalam memaknai *kasundaan* yang dijalannya sehari-hari. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan Tan Deseng, observasi kegiatan yang berkaitan dengan *kasundaan*, salah satunya kegiatan berkesenian, serta analisis dokumen yang berkaitan dengan *kasundaan*. Hasil analisis dipaparkan dalam bentuk deskripsi kata-kata.

IV. HASIL PENELITIAN

Kasundaan merupakan hal ihwal yang berkaitan atau memiliki sifat-sifat Sunda. Ka-

mus Basa Sunda R.A. Danadibrata (2006), menuliskan, *kasundaan* adalah *sipat-sipat, adat istiadat orang Sunda*. Pakar sejarah Sunda, Edi S. Ekadjati (dalam Suryalaga, 2009: 71) mendefinisikan *kasundaan* sebagai penerapan pengetahuan dan penjiwaan budaya Sunda, berupa nilai-nilai hidup dan penghidupan orang Sunda dalam kehidupan sehari-hari secara sosial sepanjang hidup mereka. Individu yang berperilaku dan berkarakter sesuai orang Sunda disebut *nyunda*, yaitu mampu mengaplikasikan arti dan makna kata Sunda (*kasundaan*) dalam perilaku kehidupannya (Suryalaga, 2009:17).

Tan Deseng memaknai *kasundaan* sebagai berbudaya dengan adat istiadat Sunda, hidup dengan alam sekitarnya atau hidup *nyunda*.

Kasundaan itu, yang berbudaya, adat istiadat Sunda, dimana Anda hidup. Menurut Islam *hirobbil alamin*, hidup dengan alam di sekitarnya. Sebab, menurut agama, Allah menjadikan manusia dengan alam sebagai bekalnya. Termasuk diantaranya belajar bahasa Sunda. Harus *nyunda* bukan berarti tidak boleh belajar bahasa Inggris. Boleh. Asal jangan bahasa Inggris bisa, tapi Sunda *gak* bisa. *Gitu*. Orang seperti itu disebut tidak *nyunda*.

Perilaku *nyunda* diterapkan oleh Tan Deseng dalam kehidupannya secara total. Deseng yang lahir dan dibesarkan di tanah Sunda, secara tegas menyatakan bahwa dirinya adalah orang Sunda dan pola kehidupan yang diterapkannya sudah benar-benar *nyunda*.

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan, terungkap beberapa perilaku *nyunda* yang diterapkan Tan Deseng dalam kehidupannya.

Berbahasa Sunda

Tan Deseng mengenal *kasundaan* dari lingkungan keluarga, berupa kemampuan berbahasa Sunda dan mengenal seni musik, meski belum sampai mendalam. Sejak kecil hingga sekarang, Deseng aktif menggunakan bahasa Sunda dalam kehidupan sehari-hari, untuk berkomunikasi dengan keluarga maupun dengan tetangga dan para seniman sejawatnya.

Bapak saya bahasa Sundanya bagus, tapi tidak *nyunda* seperti saya. Biasa saja. Bapak saya sangat terbuka. Dulu, di rumah menggunakan bahasa Sunda, kadang-kadang bahasa Cina. Bapak saya baik. Ibu saya juga. Saudara-saudara yang melebur ke Sunda hampir semuanya, tapi tidak sedalam saya. Kakak saya senang seni Sunda juga, tetapi tidak bisa main alat musik.

Peneliti merasakan sendiri, ketika wawancara pengumpulan data berlangsung, Tan Deseng lebih banyak menyampaikan pengalaman dan pemikirannya tentang *kasundaan* dalam bahasa Sunda. Saat menggunakan bahasa Indonesia pun, logat Sundanya sangat terasa. Melalui bahasa pula, Tan Deseng mengkomunikasikan *kasundaannya* melalui lagu.

Agama Islam

Panggilan jiwa Deseng untuk menekuni *kasundaan* benar-benar diwujudkannya secara total. Tata kehidupannya dikelola secara *nyunda*. Ia pun mengonversi agamanya menjadi Islam dan menikah dengan orang Sunda. Anak-anaknya pun diajarkan untuk berpola hidup *nyunda*.

Sosok diri saya, sosok keturunan fisiknya Tionghoa tapi ada di tatar Sunda. Tata kehidupan sosial, kehidupan rumah tangga saya sangat *nyunda*, beda dengan Tionghoa lainnya. Sangat beda. Anak saya pun dianjurkan sangat *nyunda* dengan pola hidup budaya Sunda dan agama pun harus Islam. Itu kewajiban saya sebagai orang tua.

Memutuskan menikah dengan orang Sunda karena peran tata kehidupan. Keduanya pas sekali ke seni budaya Sunda. Sementara sosial budaya kehidupan saya sudah sistem Sunda, jiwanya *udah* Sunda. Kalau menga-

nalisa apa pun, selalu berawal dalam pikiran orang Sunda patokannya.

Perilaku Tan Deseng mengonversi agamanya menjadi Islam, selaras dengan ujaran KH. Endang Saifudin Anshari bahwa Islam *teh* Sunda, Sunda *teh* Islam (Sumardjo, 2011), yang menandakan bahwa Islam adalah agama yang dianut oleh sebagian besar orang Sunda. Hal ini ditandai pula dengan banyaknya mesjid yang tersebar di tanah Pasundan serta tempat pendidikan agama Islam/ pesantren di berbagai wilayah di Jawa Barat.

Makanan Sunda

Dari sisi makanan, lidah Deseng pun sudah melekat dengan rasa masakan Sunda. Ketika disodori makanan yang tidak biasa dikonsumsi, Deseng tidak bisa menikmatinya, yang terjadi malah kegiatan bersantap menjadi sangat menyiksanya. Hal tersebut pernah terjadi saat diundang mentas di negeri Tiongkok, mewakili Dinas Pariwisata Jawa Barat. Setelah pentas, Deseng dan rombongan dijamu dengan masakan keraton Kaisar Chien Lung. Ternyata, sajian yang ada tidak menarik perhatian Deseng,

Lidah saya lidah Sunda, jangankan *nyicipin*, *ngeliatnya aja udah ngerasa* jijik. Bekak disiram kuah seperti susu. Baru *ngeliatnya aja udah gak selera*. Pak Temi dari Disbudpar

sama dengan saya. Makan acar *aja* sama nasi. Pulang *aja* ceritanya. Pak Wahyu nelepon. “Pak Deseng, bus rombongan jangan dulu ke Bandung. Lewat ke Bogor *pake* tol Jagorawi. Di rumah bibi saya sudah disediakan nasi merah sama mujaer.” Makan lalab. Mujaer yang *gede-gede*, digoreng kering, nasi merah, sama lalab, habis satu *boboko tah* pulang dari Cina *teh*. Itu membuktikan kalau saya orang Sunda. Baik dari lidah maupun segala-galanya. Itu nyata begitu.

Filosofi Hidup

Deseng juga sangat memahami nilai-nilai filosofis yang terdapat dalam budaya Sunda. Ia pun berupaya untuk dapat menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, di antaranya adalah konsep silih asih, silih asah, silih asuh dan surti. Saat berusia 5 atau 6 tahun misalnya. Pengasuh Tan Deseng kala itu, Bi Eni, memberikan pelajaran *kasundaan* kepadanya tentang *surti*.

Ada satu cerita, *udah* dewasa baru *tau*, bahwa itu budaya Sunda mengandung *surti*. Waktu kecil saya bertengkar sama anak tetangga, itu *teh* anak agak pincang, saya *ngomong si pincang. si pincang...* Kata bibi, *nggak* boleh begitu. Itu *teh* jelek, *gak* boleh *keta-wa*. Lain orang Sunda *mun kitu mah, ceuk* si bibi *teh*. Tah, *kudu kitu urang teh*. Saya enam

tahun *udah* dapat *elmu* Sunda yang sangat sangat manusiawi. Sangat besar, itu tidak ada di universitas di mana-mana.

Menurut Tan Deseng, *surti* dapat diartikan ke dalam dua hal. *Satu, tahu* diri. *Dua*, unsur kemanusiaan demi mengejar satu cinta. Misalnya, mengalah untuk mendapatkan yang lebih berharga.

Keyakinan Deseng bahwa Sunda memiliki *asih*, yaitu rasa yang bisa mengubah cara pandang seseorang dari negatif menjadi positif, telah dibuktikannya ketika ia berkesenian di hadapan Jendral Nasution. Sang Jenderal, yang menurut Deseng anti Tionghoa, tertarik dengan apa yang ditampilkannya. Ia pun menerima penghargaan berupa pedang dari sang Jenderal, bersama sinden yang tampil dengannya saat itu, yaitu Titim Fatimah.

Jendral Nasution itu anti Cina. Ketika menyaksikan saya main kesenian, memiliki jiwa nasional, akhirnya ngasih penghargaan ini. Titim Fatimah dikasih, saya juga dikasih. Sambil menepuk, “Kalau Cina di Indonesia seperti kamu, negeri kita aman. Teruskan angkat budaya bangsa.” Orang yang anti, kenapa ke saya *nggak*. Ternyata bukan anti ke Cina nya, tetapi pada tata pola orang-orang Cina yang memang dari segi pandangan itu, kurang jiwa nasionalnya.

Pengalaman lainnya terkait dengan rasa *asih* yang bisa mengubah cara pandang seseorang tersebut adalah ketika Deseng masih muda dan menjalin hubungan dengan seorang perempuan Sunda, anak seorang tentara.

Waktu saya muda, pacaran dengan orang Sunda. Bapaknya tentara. “Kamu pacaran sama *babah*. Saya tembak kamu sekalian sama *babahnya*!” hehehehe. Begitu tahu saya pinter ngaji, bisa *nulis* aksara arab, pinter kesenian Sunda, “*Nah, kalau begitu dapet restu dari Abah*” hehehe.. Itu keuntungan kita *nyunda* teh. Bisa mengubah pandangan seseorang yang sebenarnya tidak begitu, yang sebetulnya bangsa kita itu baik. Nah itu yang harus di pelihara orang seperti saya teh.

Kesenian Sunda

Seni Budaya Sunda merupakan jalan bagi Tan Deseng untuk mencintai Sunda. Interaksi sosial dengan lingkungannya menjadi faktor yang membuat Tan Deseng tersadar jika jiwanya adalah Sunda. Deseng menuturkan, ia lahir dan besar di lingkungan orang Sunda. Secara alami, ia langsung bersentuhan dengan alam sekitarnya, adat istiadat atau budaya dan masyarakat di lingkungan tempatnya lahir. Saat kecil, lagu-lagu Sunda sering didengarnya dari Radio Republik Indonesia (RRI) yang diputar oleh tetangganya. Adanya

tetangga yang menguasai alat musik tradisional dan seni Sunda, turut mendorongnya untuk belajar bisa memainkannya dan mencintai seni musik tradisional Sunda.

Saya lahir disini. Dari kecil sering *denger* tetangga *nyetel* RRI, *denger* musik pencak silat, kecapi, degung, kiliningan. Bahasa juga bahasa Sunda. Ada tetangga yang bisa main suling. Kenapa bisa lagu Sunda? sebab tetangga, Bi Ichi, sinden, Mang Wira tukang rebab, Mang Upi tukang kacapi. Bisa lagu Sunda, suka lagu Sunda, wajar!

Kesadaran akan dirinya sebagai orang Sunda pun diperoleh Deseng melalui pengalaman. Bagaimana ia meneteskan air mata ketika mendengar suara kecapi suling dari radio tetangganya saat ia berada jauh di Palembang, ketika menjalani kehidupan sebagai seorang pedagang besi.

Kenapa saya keluar air mata? Dari situ baru ketahuan, badan saya saja yang Cina, tapi di dalamnya sudah *nyunda*. Karena itu keluar air mata. Bukan *gak* punya duit, bukan lapar, bukan sakit dipukul. Air mata apa? Air mata bahagia, *tahu* kalau saya ini orang Sunda, bahwa saya harus ingat ke Gusti Allah, dilahirkan di tatar ini. Begitu.

Interaksi dengan orang-orang Sunda yang menjadi temannya, menambah wawasan

Deseng tentang musik tradisional dan menaruhnya untuk mencintai lebih dalam kesenian Sunda. Salah satunya adalah Ajat Sudrajat, yang dikenal dengan nama Atun. Saat berkunjung ke rumah Atun, Deseng melihat ada kecapi perahu dan mendengarkan alunan tembang Sunda dari adik Atun yang bernama Eti Handa, yang kemudian dikenal sebagai seorang sinden handal. Kesan pertama saat berkunjung ke rumah Atun lah yang kemudian mendorong Deseng untuk menguasai lebih jauh kecapi dan tembang Sunda. Mereka pun kemudian bertukar *kabisa*. Deseng belajar memainkan kecapi kepada Atun dan sebaliknya, Atun belajar memainkan gitar dari Deseng yang saat itu memang sudah mahir memainkan alat musik berdawai enam tersebut. Singkat kata, dalam usia 12 tahun, Deseng sudah mahir memainkan kecapi *Cianjuran*. Deseng juga belajar nembang kepada Eti Handa, adik Atun.

“Pada saat itu, saya sudah bisa main *Cianjuran*, tahun ‘54. Lagu *Budak Ceurik*, Degung Sunda Mekar, *udah* bisa saya, itu langka sekali, karena langka anak-anak Cina belajar yang *begituan*.”

Kemampuan Deseng memainkan alat musik tradisional Sunda dalam usia dini membuatnya terkenal di kalangan tetangganya di

Gang Ijan hingga Pajagalan dan Bojongloa. Banyak tetangga yang memujinya dan menyebutnya jago. Deseng yang merasa belum seperti yang dipuji oleh tetangganya, merasa perlu belajar lagi musik tradisional Sunda dengan lebih serius. Ia pun kemudian bertemu dengan ibu Saodah, maestro *Cianjuran* dan Pak Ebar, hingga membuat grup *Cianjuran*.

Deseng mengungkapkan, darah seni menurun dari ayahnya, yang menyenangi seni sastra, melukis dan meramu obat tradisional Tionghoa. Proses belajar *kasundaan* yang dijalani pria tinggi kurus ini mendapat dukungan dari keluarganya.

Sejak menyadari bahwa dirinya adalah orang Sunda, walaupun fisik Tionghoa, Deseng mengerahkan jiwa, pemikiran dan perilakunya untuk keberlangsungan seni karawitan Sunda. Meski pendidikan Deseng hanya sampai kelas dua SMP, namun, kemampuannya dalam memahami keilmuan maupun nilai-nilai filosofis seni Sunda yang ditekuninya sangatlah mumpuni. Kemampuan literasi Deseng tersebut, tidak lepas dari sosoknya yang haus akan ilmu. Deseng selalu mengembangkan secara mandiri ilmu-ilmu yang sudah dipelajarinya dari orang-orang yang kompeten, maupun dari kebiasaannya membaca buku yang sangat disenanginya. Pengetahuan yang dipe-

roleh sebagian merupakan hasil dari pencariannya melalui bacaan. Dengan mengetahui dasar-dasar dari ilmu yang dipelajarinya, Deseng mengembangkan sendiri kemampuannya tersebut dari kehidupan nyata yang dihadapinya.

Tan Deseng mengaku, individu yang menjadi gurunya dalam ber-*kasundaan* sangatlah banyak sampai tidak bisa dihitungnya. Ini dikarenakan siapa pun yang ditemuinya, asal Tan Deseng menganggapnya bisa dijadikan guru, maka ia akan menjadikan orang tersebut sebagai guru.

Guru saya banyak sekali. Tak terhitung, saking banyaknya. Pernah saya belajar nyuling ke tukang tembok, diajar kecapi ke pengemis. Tukang kecapi pinggir jalan saya bawa pulang, dikasih makan, dikasih pakaian ayah saya, sampai saya dipukuli sama ayah saya. *Pengen* belajar kecapi. *Gimana* lagi? Bagaimana pun, mereka *tuh* guru, sumber yang memberi ilmu ke kita. Saya *pengen* belajar.

Proses belajar Tan Deseng tidak berhenti sampai disitu. Beberapa nama pun menjadi guru dari seniman karawitan berdarah Tionghoa tersebut. Saat usianya 17 tahun, Tan Deseng belajar kecapi kepada Pak Ebar Sobarna. Dua tahun kemudian belajar *nembang Cianjuran* kepada Nyi Mas Saodah. Ia pun memper-

dalam pengetahuannya tentang musik Sunda kepada dalang Abah Sunarya dan Asep Sunandar di Padepokan Wayang Golek Giri Harja. Titim Fatimah, Euis Komariah dan Tati Saleh, merupakan nama-nama pesinden terkenal yang menjadi guru Tan Deseng dalam menyanyikan lagu Sunda. Di jalur musik diatonis, Tan Deseng belajar pada gitaris jazz legendaris Eddy Karamoy. Remy Silado adalah sahabat Tan Deseng yang juga menjadi salah seorang gurunya dalam memahami filsafat. Masih banyak nama-nama lainnya yang menjadi guru Tan Deseng dalam mengenal budaya Sunda, baik dalam bentuk seni maupun filosofi hidup.

Tahun 2000, Tan Deseng mendirikan Padepokan Pasundan Asih bersama Ibu Ade Cahyadi, keturunan Tionghoa yang sangat mencintai budaya Sunda. Pasundan Asih merupakan wadah bagi keturunan Tionghoa di Bandung yang mencintai seni budaya Sunda. Mereka berasal dari latar belakang profesi yang beragam. Ada dokter, insinyur, pengusaha, tukang sayur atau seniman murni. Di padepokan tersebut, Tan Deseng menularkan kepiawaian bermusiknya dengan melatih keturunan Tionghoa yang mencintai seni budaya Sunda (Tempo, 1/6/2008). *Inohong* Sunda, Popong Otje Djundjungan atau Ceu Popong,

menjadi salah satu pembina Padepokan Pasundan Asih.

Saya mendirikan Padepokan Pasundan Asih, Cina semua. Pak SBY kaget. *Encim-encim* dan *encek-encek*, seratus orang lebih pakai kebaya, di kain samping nyanyi degung yang jarang dipake orang Sunda, Degung Kabuyutan. Klasik. Lagunya klasik, ratusan tahun, pakai gamelan. Pak SBY kasih gelar maestro ke saya.



Gambar 1. Tan Deseng memimpin Paduan Suara Pasundan Asih membawakan lagu-lagu Sunda di Pelantikan Bakom PKD Jabar (sumber: dokumentasi Tan Deseng)

Kecintaan Tan Deseng pada seni budaya Sunda mendorongnya untuk membuat studio rekaman sendiri. Melalui studio rekamannya, Tan Deseng berupaya untuk mendokumentasikan seni budaya Sunda yang dicintai. Ia pun merupakan orang pertama yang merekam berbagai bentuk seni budaya Sunda ke dalam

rekaman kaset maupun piringan hitam. Seniman yang direkam pertama kali oleh Tan Deseng antara lain Ade Kosasih Sunarya, Upit Sarimanah, Titim Fatimah, Tati Saleh, Euis Komariah, Udjo Ngalagena, Adang Akil (biola). Kemudian, seni tradisional yang direkam oleh Tan Deseng, antara lain Tarawangsa, degung *Pamager Sari*, *kendang penca*, *calung*, *jaipong*, *ketuk tilu*, *kiliningan* Sunda dan sebagainya.

Proses rekaman yang dilakukan Tan Deseng dilakukan secara cermat dan sangat mengutamakan kualitas, karena materi yang direkamnya merupakan seni budaya yang sangat berharga bagi Tan Deseng. Uniknyanya, justru Tan Deseng hanya mau merekam lagu-lagu sunda yang benar-benar *nyunda* (Suara Karya, 19/1/1985). Hasil rekaman tersebut disimpan rapi oleh Tan Deseng di rumahnya. Baginya, hasil rekaman itu merupakan salah satu kekayaan bangsa yang perlu dijaga kelestariannya, agar dapat diwariskan kepada generasi mendatang.

Jadi secara tidak langsung, sekarang saya menyimpan data-data, master audio, seni budaya Sunda dan seniman-seniman kelas *petengan*, kelas nomer satu, ada di saya semua. Seni yang *udah* punah, *Alhamdulillah* di saya ada. Jadi, boleh dikatakan agak komplit diban-

ding orang lain, karena sangat banyak sekali. Itu tidak komersil kalau dijual. Selain menyimpan itu, saya *tau* biografinya, saya *tau* musikologinya. Terus sejarahnya *gimana*. Itu kekayaan negara.

Deseng tidak menyebutkan secara spesifik studio tempat ia merekam karya-karya para seniman tersebut, karena sejak tahun 1960-an Deseng selalu berpindah tempat tinggal, karena belum memiliki rumah permanen untuk ditinggali. Namun, dimana pun ia tinggal, Deseng menjadikan rumahnya sebagai tempat bertemu dengan para seniman. Tercatat seniman dan musisi yang berkunjung ke rumah Deseng untuk berdiskusi atau berkolaborasi, antara lain, Remy Silado, yang menjadi sahabat karibnya, Indra Lesmana, Gilang Ramadhan, Jajat Paramor, Eddy Karamoy, guru gitar Tan Deseng, Nike Ardila dan Dian Piesesha.



Gambar 2 Alat Perekam milik Tan Deseng yang digunakan untuk merekam kesenian Sunda

(sumber: dokumentasi penulis)



Gambar 3 Mixer milik Tan Deseng yang digunakan untuk mengatur input suara saat merekam

(sumber: dokumentasi penulis)

Tan Deseng juga menciptakan lagu yang dibawakan oleh penyanyi lain. Lagu yang terkenal adalah *Talak Tilu* yang diciptakannya bersama Kosaman Jaya.

Pertama kali *nyiptakeun Talak Tilu* taun '69. *Beredarna piringan hitam teh taun '71. Upit Sarimanah nu nembang na. Aya piringan hitam na ge.* Lebih tepat untuk kliningan. Sejak dulu saya menciptakan pakai *scale* Sunda. Lagu *Talak Tilu* saya bisa jadi *Cianjuran tah. Rek* main di gamelan bisa. *Neng Geulis moal* bisa. *Bubuy Bulan moal* bisa. Sebab diatonis.

Deseng menjelaskan, dalam menciptakan lagu, ia sering bekerjasama dengan Kosaman Jaya dalam penulisan lirik lagunya. Bagi Deseng, Kosaman adalah penulis lirik yang luar biasa, karena mampu menciptakan satu lagu dalam lima menit. Lagu lain yang diciptakan Deseng bersama Kosaman Jaya adalah *Ngaronda*. Selain itu, Deseng juga bersama Gugum Gumbira membuat musik pengiring tari Jaipongan yang dikembangkan oleh Gugum.

Tan Deseng kerap tampil bersama dua putrinya, yaitu Fitri yang memainkan kecapi dan Tanti yang *mamaos/ nembang*. Deseng sendiri sering tampil sebagai peniup suling. Pada saat pentas, Deseng kerap menggunakan pakaian adat Sunda lengkap dengan *bendonya*. Misalnya, pada Peringatan Konferensi Asia Afrika, ke-49 yang berlangsung di Gedung AACC, Jalan Braga, pada 19 April 2004.

Selain tampil bersama Fitri dan Tanti membawakan *Mamaos Raja Mantri* dan *Lo-katmala*, Deseng juga menampilkan *Tari Mutiara dari Timur* yang merupakan kompilasi budaya Sunda dan Tionghoa. Dalam kesempatan tersebut, Tan Deseng dan Fitri mengiringi *Ceu Popong* membawakan tembang *Angin Salabintana* (Pikiran Rakyat, 20/4/2004).



Gambar 4 Tan Deseng mengiringi *Ceu Popong nembang Angin Salabintana* di Peringatan KAA ke-49

(sumber: dokumentasi Tan Deseng)

Kemudian *Malam Seni Budaya* memperingati HUT RI ke-56 di Sasana Budaya Ganesha, Jalan Taman Sari Bandung. Acara yang diselenggarakan Masyarakat Tionghoa Bandung pada Minggu, 26/8/2001 tersebut diisi dengan kolaborasi musik Tionghoa dan musik Sunda yang dibawakan oleh beberapa kelompok seni dari institusi yang berbeda. Deseng juga pernah tampil di Jak Jazz 2005 dengan memainkan musik asal Amerika tersebut dengan *scale* Sunda dan mendapat sambutan luar biasa.

Deseng mementaskan *kasundaannya* hingga ke luar negeri seperti Tiongkok, Malaysia dan Jepang. Deseng dan dua putrinya, Fitri dan Tanti, yang dikenal dengan sebutan

Trio Tan, memperlihatkan kemampuannya bermain kecapi Suling di Jepang.

Ke luar negeri mulai tahun 1950-an. Main kecapi suling di luar negeri mulai tahun '67. Sebelumnya suka ikut ke ibu Saodah. Main musik kadang-kadang, bantuin. Pernah mentas di Jepang, RRC, Malaysia. Di Indonesia yang belum tinggal Irian sama Sulawesi. Belum jodoh. Kalau Jabar sudah semua. (Metro Bandung, 27/8/2001)

Menjalani *kasundaan* dengan fisik keturunan Tionghoa memang tidak mudah. Ada yang mendukung, ada juga yang mencibir. Deseng menganggap hal tersebut sebagai bagian dari pilihannya dalam menjalani hidup, yaitu pilihan yang ditentukan berdasarkan kesadaran penuh sebagai ungkapan rasa sayang kepada budaya Sunda yang telah menjadi bagian hidup Deseng sejak dilahirkan hingga ia dewasa. Didasari rasa kasih sayang tersebut, maka ketika menjalani *kasundaan* melalui berkesenian, Deseng melakukannya sebagai suatu kebanggaan dan tidak memikirkan keuntungan finansial yang diperoleh dari aktivitasnya tersebut.

“Saya *nyebur* ke Sunda karena rasa sayang. Tidak ingin dipuji karena memang bukan untuk mencari pujian. Sunda itu bukan untuk mencari kekayaan. Untuk apa? untuk

kebanggan kita jadi manusia. Kita jadi manusia yang wajar.”

Totalitas Deseng dalam ber-*kasundaan* memang luar biasa. Meski dari sisi ekonomi tidak menjamin, namun ia tetap menjalankan pilihannya ber-*kasundaan* melalui kesenian. Telah berkali-kali Deseng pindah rumah, karena tidak memiliki rumah permanen untuk tempat tinggalnya. Meski demikian, Deseng merasa bahagia, karena berkesenian Sunda memperkaya batinnya sekaligus membawa manfaat bagi dirinya.

Menurut saya, kaya itu, yang terasa, bermanfaat. Bagaimana saya bisa bohong. Saya jago jazz, makanya disebut setan melodi juga. Tapi *gak* jadi uang. Saya bisa beli mobil, beli apa pun, semuanya dari seni Sunda. Itu yang nyata. Buat apa saya berterima kasih pada jazz, *gak* ada manfaatnya. Bagus rupanya saja. Pertama kali saya punya mobil, dari Titim Fatimah. *Ngasih* ke saya, dapat uang banyak dari hasil rekaman saya. Punya alat-alat rekaman, dari seni Sunda.

Dedikasi Deseng terhadap budaya Sunda mendapatkan apresiasi dari berbagai pihak. Salah satunya piala *Metronome*, yang diberikan oleh PAPPRI (Persatuan Artis, Penyanyi dan Pemusik Indonesia) pada ajang penghargaan Nugraha Bhakti Musik Indonesia di

tahun 2007 sebagai seniman yang mengembangkan budaya tradisional Sunda. Deseng juga mendapat penghargaan dari Tiongkok, Jepang, Portugis, Gubernur Jawa Barat, Universitas, hingga Jenderal Nasution.

Deseng tidak pernah merasa jenuh berkarya, karena menurutnya, berkarya adalah kewajiban dan identitas. Selama masih hidup, ia akan terus berkarya.

Melalui *kasundaan* yang dijalaninya, Deseng berupaya agar budaya Sunda tetap terjaga keberlangsungannya sehingga dapat diwariskan pada generasi mendatang, terutama nilai-nilai luhur budaya Sunda. Tan Deseng sangat berharap budaya Sunda dapat terjaga, karena budaya merupakan identitas bangsa, yang tidak boleh hilang. Ada nilai-nilai luhur budaya yang perlu dilestarikan dalam bentuk nyata. Jika hilang budaya bangsa, maka suatu bangsa akan lenyap.

Satu harapan terbesar dari seniman yang mengabdikan sepenuh hidupnya untuk *kasundaan* ini adalah ingin mengembalikan budaya Sunda kepada akarnya. Ia mengajak masyarakat Sunda mulai menerapkan lagi pola hidup berlandaskan budaya Sunda wiwitan atau budaya Sunda asal yang berpatokan pada *silih asih, silih asah, silih asuh*.

V. KESIMPULAN

Bagi Tan Deseng, ber-*kasundaan* menyangkut hal yang esensi, yaitu bagaimana menjadi manusia yang bermanfaat dengan berbuat sesuatu bagi Sunda. *Kasundaan* yang dijalaninya selain panggilan jiwa, juga sebagai kewajiban, yang didalamnya melekat suatu tanggung jawab yang harus dilaksanakan dengan sepenuh hati, bukan sekadar ucapan.

Hidup *nyunda*, bagi Deseng merupakan bentuk rasa bersyukur kepada Tuhan karena telah dilahirkan di Tanah Sunda. Apa pun yang dilakukannya dalam ber-*kasundaan*, dimaknai Deseng sebagai bagian dari rasa bersyukur tersebut, sehingga ia tidak memikirkan adanya pengakuan dari orang lain bahwa ia sudah *nyunda* atau belum. Deseng sangat menikmati apa yang dilakukannya dalam ber-*kasundaan*.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, John W. 2009. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions*. USA: Sage Publication Inc.
- Harsojo. 1980. *Kebudayaan Sunda*, terhimpun dalam Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan. Hlm 300-321

- Rosidi, Ajip. 2009. *Manusia Sunda*. Bandung: Kiblat.
- Saputra, Surya. 1950. *Baduy*. Tidak diterbitkan.
- Sumardjo, Jakob. 2011. *Sunda: Pola Rasionalitas Budaya*. Bandung: Kelir.
- Suryalaga, Hidayat. 2009. *Kasundaan Rawayan Jati*. Bandung: Yayasan Nur Hidayah.
- Warnaen, Suwarsih. et.al. 1987. *Pandangan Hidup Orang Sunda*. Bandung: Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda (Sundanologi) Depdikbud.
- Identitas Ki Sunda Semakin Pudar?* Suara Karya, Sabtu, 19 Januari 1985, Lembaran Khusus Jawa Barat.
- Kecapi Tiongkok dan Sunda Berpadu di Sabuga*. Metro Bandung, 27 Agustus 2001
- Seorang Cina dengan Kecapi Sunda*. Majalah Tempo, 1 Juni 2008.
- Tan Deseng, Lebih Nyunda dari Urang Sunda*, Majalah Simpay, Edisi 4/ 2013.
- Tan Deseng, Seniman Tionghoa yang "Nyunda"* Pikiran Rakyat, 20 Mei 2011.
- Tan Deseng, Sudah Benar2 Nyunda*. Suara Karya, Sabtu, 19 Januari 1985, Lembaran Khusus Jawa Barat.